

EXECUTIVE SUMMARY

GRAMEEN BANK DI BANGLADESH

(LEMBAGA KEUANGAN FORMAL YANG BERHASIL MENGENTASKAN KEMISKINAN MELALUI PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN, USAHA MIKRO DAN USAHA KECIL DI BANGLADESH)

Tidak ada yang lebih mengesankan dari Prof Muhammad Yunus (peraih Hadiah Nobel bidang ekonomi tahun 2006), selain pesannya kepada masyarakat miskin di Bangladesh tentang apa yang ia kerjakan sekarang ini adalah agar generasi yang akan datang mengetahui bahwa “dengan tumbuh dan Berkembangnya *Grameen Bank* (Bank pedesaan), *Kemiskinan pada suatu saat nanti hanya mungkin ditemui di museum*. Tekat yang begitu tegar dari seorang ekonom dengan latar belakang pendidikan ekonomi dinegara paling liberal Amerika serikat tersebut, sangat mencengangkan para ekonom dari sebagian besar negara maju. Tetapi ide yang dikemukakan dan dilaksanakan secara konsekwen oleh Profesor Yunus ternyata didukung oleh banyak kalangan, baik pemerintahan maupun swasta, termasuk dari bekas Presiden Amerika serikat Bill Clinton. Bahkan Nyonya Hilary Clinton pada tahun 1997 berkenan menjadi ketua presidium pengembangan Grameen Bank untuk Negara Bagian Arkansas.

Grameen Bank terlahir dari rasa keputus-asaan Yunus atas teori ekonomi yang muluk-muluk tetapi tidak menyentuh kemiskinan, dan atas keengganan lembaga keuangan formal terutama perbankan untuk memberikan kredit bagi kelompok miskin yang dinilai tidak potensial untuk menjadi nasabah Bank. Dari hasil pengamatannya selama tahun 1975 s/d 1976 Yunus menyimpulkan bahwa kemiskinan bukan karena mereka malas dan bodoh, tetapi karena masalah mendasar dalam system (kemiskinan structural), yaitu mereka tidak memiliki modal, sedangkan untuk meminjam kepada lembaga perkreditan formal mereka terbentur pada masalah agunan. Pada waktu pengamatan berikutnya Yunus mengetahui bahwa ada jaminan yang lebih berharga dari agunan dalam kehidupan kelompok miskin yaitu *Social capital*. Selain itu ia berkeyakinan bahwa kelompok miskin mempunyai kemampuan terpendam untuk mempertahankan hidup dan ini telah dibuktikan dengan eksistensi mereka dari generasi ke generasi. Dari

keyakinannya ini Yunus betakat untuk membangun Bank yang mau memberikan modal bagi kelompok miskin, dimulai dengan proyek percobaan kredit mikro, yang berhasil mengangkat 500 orang anggotanya untuk melewati garis kemiskinan. Keberhasilan proyeknya memberanikan Yunus melobi Bank Central Bangladesh. Pada tahun 1979 Bank central menyanggupi untuk memberikan pinjaman modal awal bagi Bank yang akan dibangunnya yaitu Grameen Bank. Dalam perkembangannya grammen Bank mendapat tambahan modal baik berupa pinjaman maupun Hibah dari berbagai pihak seperti Bank dunia, USAID, IFAD dan bank-bank swasta. Sampai dengan akhir tahun 2005 Gramen Bank telah mempunyai cabang sebanyak 1175 di 41.000 desa, dengan total anggota lebih dari 2 juta orang. Demikian juga dana yang telah disalurkan selama 24 tahun secara kumulatif mencapai lebih kurang US \$ 2 Miliar , atau lebih kurang 84 Juta US \$ per tahun. Jumlah modal yang dimiliki Grament Bank juga berkembang menjadi US \$ 163,2 juta, dimana 92 % nya adalah milik anggota.

Yang menarik untuk dicermati yaitu yang menjadi sasaran utama keanggotaan Grameen Bank adalah kaum wanita dan sampai dengan tahun 2005 dari jumlah anggota Garameen Bank di Bangladesh telah berkembang menjadi lebih dari 2 juta orang, dari jumlah ini 94 % nya adalah wanita. Pilihan wanita untuk menjadi anggota Grameen Bank didasarkan pada pemikiran bahwa tanggung jawab wanita terhadap keluarga lebih besar dan wanita akan membelanjakan uangnya hanya untuk kepentingan keluarga. Oleh karena sasarannya ini maka Grameen Bank pada awalnya mendapat tantangan dari banyak pihak, karena dinilai bertentangan dengan budaya setempat, seperti para wanita mengadakan pertemuan/rapat mingguan dan memanggil nama wanita dengan namanya sendiri dan bukan nama suaminya atau nama keluarganya.

Grameen Bank bukanlah bank konvensional yang hanya berhubungan dengan nasabah secara vertikal dan terbatas dari aspek ekonomi, tetapi Bank yang dibangun oleh Profesor Yunus ini bersifat multidimensional dari segala aspek kehidupan kelompok miskin, serta memasukan unsur social budaya kedalamnya. Hubungan bank dengan calon anggotanya dimulai dengan penyuluhan, yang dilanjutkan dengan pendidikan (termasuk mengajari membaca dan menulis) dan pelatihan. Setelah itu baru dilakukan

penandatanganan perjanjian atau kesepakatan yang terdiri dari 16 butir. Dalam perjanjian ini ditekankan peminjam agar mengutamakan kepentingan usaha dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

Nasabah yang disebut sebagai anggota dikelompokkan, dimana setiap kelompok terdiri dari lima orang, berikutnya setiap 8 (delapan) kelompok digabungkan dalam satu senter (pusat), yang setiap minggu berkumpul pada suatu tempat untuk mencicil kredit dan membahas masalah usaha dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok dipilih oleh kelompoknya sendiri, dengan ketentuan harus berada dalam satu desa dan bukan saudara. Kelompok bertanggung jawab sepenuhnya atas kelangsungan usaha dan cicilan anggotanya. Pinjaman pertama yang diberikan untuk pertanian usaha kerajinan dan jasa-jasa kemasyarakatan (sektor informal) berkisar antara US \$ 50 s/d 100, dengan rata-rata US \$ 75, yang dicicilkan sebanyak 52 kali selama satu tahun.

Sejalan dengan tuntutan kepentingan usaha anggota yang semakin berkembang maka untuk mengatasi beberapa kendala operasional Grameen Bank menyempurnakan pola usahanya dan pola yang disempurnakan tersebut dinamakan pola Grammen Bank II atau Pola GGS (Grameen Global System). Perbedaan GGS dengan pendahulunya GCS (Grameen Clasic System) terutama terletak pada usaha mengatasi ketidak mampuan anggota untuk membayar cicilan disebabkan oleh berbagai hal. Dengan Pola GGS anggota dapat menjadwalkan kembali hutang-hutangnya jika yang bersangkutan karena satu dan lain hal tidak mampu membayar cicilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Disini dikenal istilah perpindahan jalur dari jalur cepat ke jalur lambat bahkan mungkin ke jalur paling lambat dalam proses perpindahan jalur ini anggota dan kelompoknya dapat merundingkan dengan manajer lapangan

Pola perkreditan Grameen Bank meninggalkan semua prinsip-prinsip Bank Komersial. Grameen Bank tidak mengenal keuntungan. Transaksi dibuat sesederhana mungkin. Penetapan bunga sebesar 20 % per tahun didasarkan pada pertimbangan keperluan operasional Bank. Untuk pemupukan modal dalam pola GCS diberlakukan ketentuan simpanan wajib kelompok sebesar 5 % dari pinjaman anggota yang dipotong

dimuka. Disamping simpanan kelompok, grameen Bank juga menambahkan 1 (Satu) Taka (mata uang Bangladesh) pada setiap kali pembayaran cicilan yang merupakan cicilan pembayaran saham anggota yang bernilai Tk 100 (100 Taka) per saham. Disamping simpanan untuk pembelian saham, Grameen Bank juga mewajibkan anggota untuk membayar simpanan asuransi sebesar 1 % dari pinjaman yang diterima. Dengan adanya simpanan ini anggota yang mengalami musibah atau meninggal dunia tidak perlu melunasi hutangnya lagi karena sudah ditanggulangi oleh dana asuransi tersebut. Dalam pola GGS Simpanan kelompok dirubah menjadi simpanan pribadi, yang besarnya tetap 5 % dari pinjaman. Bagi peminjam yang memiliki pinjaman lebih dari Tk 8.000 dikenakan dana pensiun yang besarnya Tk 50 (0,625 %) setiap bulannya. Selain itu peminjam juga dikenakan simpanan khusus yang besarnya 1 % persen dari pinjaman dan tidak boleh diambil sebelum 3 tahun pertama.

Oleh karena Grameen Bank mengutamakan orang yang termiskin diantara kelompok orang miskin, maka system pemberian kredit pada tiap kelompok dimulai dengan memilih dua orang yang termiskin dari kelompok tersebut. Setelah 10 minggu 2 orang pertama tersebut mendapatkan kredit dan cicilannya lancar, maka 2 orang berikutnya akan mendapatkan kredit. Ketentuan ini menyebabkan semua anggota kelompok mengawasi dan bertanggung jawab atas penggunaan kredit. Setelah 10 minggu kemudian jika pengembaliannya lancar satu orang terakhir yaitu ketua kelompok baru mendapatkan pinjaman kredit. Jika pembayaran kredit berjalan lancar sampai dengan selesai, maka plafon kredit akan dinaikan sebesar jumlah simpanan kelompok dan cicilan saham yang dibayar anggota. Semakin lancar pinjaman dan pengembaliannya maka akan semakin besar jumlah simpanan anggota dan semakin besar pula plafon kredit yang disediakan untuk kelompok tersebut. Oleh karena Grameen Bank tidak meminta agunan maka dukungan dan tekanan kelompok secara efektif berfungsi sebagai jaminan/agunan.

Profesor Yunus bahwa Social capital merupakan modal awal dari kelompok miskin yang dapat dibangkitkan dengan pembentukan kelompok anggota yang mempunyai kesamaan dari aspek kemampuan usaha, latar belakang pendidikan dan tempat tinggal. Dari perannya yang demikian nampaknya Grameen Bank bukan hanya

menjadi sumber permodalan bagi kelompok miskin, tetapi lebih dari itu lembaga ini berperan sebagai lembaga pendidikan, lembaga informasi dan lembaga kekerabatan dari para anggotanya. Oleh karena besarnya cicilan kredit ditentukan oleh kelompok/anggota maka Grameen Bank juga tidak berpangku tangan jika anggotanya mendapat kesulitan dalam berusaha yang secara langsung mempengaruhi kemampuan anggota untuk mencicil. Grameen Bank juga berperan dalam penyediaan sarana produksi dan pengolahan melalui lembaga leasing yang dimiliki. Sedangkan dalam masalah pemasaran gramen Bank disamping memberikan keleluasaan bagi anggota untuk membayar cicilan pada waktu harga produknya rendah, juga menyediakan informasi harga dan Pasar.

Sesuai dengan tujuan pembangunan Grameen Bank, Profesor Yunus telah menetapkan lima tolok ukur keberhasilan usaha grameen bank, yang sekaligus juga mengukur keberhasilan suatu cabang grameen Bank yaitu ; a) Kemampuan mengangkat semua anggotanya keluar dari kemiskinan dalam suatu periode tertentu. Untuk tolok ukur ini Grameen Bank akan memberikan satu bintang berwarna merah bagi cabang yang berhasil untuk melaksanakannya ; b) Kalau suatu cabang mampu mengembalikan seluruh pinjaman anggotanya dalam suatu periode akan diberikan Bintang berwarna hijau ; c) Kalau suatu cabang memperoleh keuntungan atau sisa biaya operasional, maka akan mendapatkan bintang berwarna biru ; d) Bintang berwarna coklat akan diberikan kepada suatu cabang yang semua anak anggotanya berhasil menyelesaikan sekolah ditingkat sekolah dasar dan ; e) Bintang berwarna ungu akan diberikan kepada suatu cabang yang berhasil mengumpulkan simpanan lebih besar dari pinjaman. Dengan kelima tolok ukur tersebut terlihat bahwa Grameen Bank dengan criteria keberhasilan yang lebih diarahkan pada kesejahteraan anggota, adalah benar-benar berbeda dengan Bank konvensional yang berorientasi pada profit.

Demikian dengan semakin berkembangnya tuntutan kebutuhan anggota Grameen Bank membuka berbagai jenis pelayanan baru antara lain grameen Bank leasing, Gramaean bank Krishi dan Grameen Bank telecom. Dengan peran yang sedekian luas dalam meningkatkan pendapatan anggota anggota Grameen Bank banyak mempunyai

kemiripan dengan koperasi, tetapi nampaknya dalam banyak hal Grameen Bank memiliki tanggung jawab terhadap anggota yang lebih besar dari pada koperasi. Aplikasi atau replikasi Grammeen Bank mungkin saja dapat dilakukan di Indonesia, apalagi mengingat bahwa untuk membangun satu Replikasi Grammeen Bank, Bank Dunia (world Bank) menyediakan dana Hibah sebesar 2 (dua) Juta US \$ untuk melaksanakan Pilot Proyek ini. Pemberian Hibah untuk Replikasi Grameen Bank dalam Bentuk Pilot Proyek dari Bank Dunia tersebut hanya diberikan kepada Instansi Pemerintah.